

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Kajian hasil penelitian terdahulu diperlukan untuk mendukung penelitian yang sudah dilakukan. Pada dasarnya penelitian sebelum dijadikan rujukan yang diperlukan sebagai pedoman dalam melakukan peneliti;

Adapun penelitian terdahulu yang hampir sama diantaranya sebagai berikut Penelitian/skripsi yang pertama yaitu, Skripsi yang berjudul'' Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak'' Di Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur'' yang dikerjakan oleh Fela Anggun Sahara, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membina pendidikan agama Islam pada anak di Dusun Rejo Asri Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian kualitatif lapangan, Metode yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada orang tua dan anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membina pendidikan agama Islam pada anak di dusun Rejo Asri Desa

Nampirejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian kualitatif lapangan, Metode yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada orang tua dan anak. Observasi dilaksanakan agar melihat pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak. Dan dokumentasi dilakukan agar memperoleh informasi dan sumber tertulis atau dokumen-dokumen saat melakukan penelitian. Banyak orang tua di Dusun Rejo Asri masih kurang maksimal dalam mengasuh anak dalam membina pendidikan agama islam. Dan sebagian kecil saja orang tua yang dapat memberikan arahan, ataupun bimbingan khususnya dalam bimbingan pendidikan agama Islam.

Persamaan antara penelitian pertama dengan penelitian penulis adalah terletak pada objek pertama penelitiannya yang sama sama meneliti mengenai pola asuh, perbedaanya adalah penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif sementara penulis menggunakan metodologi penelitian kuantitatif. Perbedaan yang ke dua adalah terletak pada Objek kedua milik penelitian di atas adalah mengenai membina pendidikan agama Islam pada anak, sedangkan obyek kedua milik peneliti adalah mengenai disiplin belajar siswa.

Selanjutnya penelitian yang hampir sama adalah penelitian yang berjudul “ Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Disiplin Belajar di MTs Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta” yang disusun oleh Rifqi Maulana Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas

Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar pada siswa /siswi MTs Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta. Hipotesis yang diajukan yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antar pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa/siswi MTs Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi dan angket. Dimana angket adalah sebagai teknik pokok untuk pengumpulan data pada penelitian ini. Observasi yang digunakan untuk menggali data-data yang dengan mudah diamati secara langsung mengenai hal yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa /siswi MTs Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta sedangkan angket digunakan untuk memperoleh data tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa MTs Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta .

Subyek penelitian adalah siswa/siswi MTs Sunan Pandanaran Yang berjumlah 406 orang dengan karakteristik siswa/siswi yang terdaftar dan aktif menjalani kegiatan belajar mengajar kelas VIII di MTs Sunan Pandanaran. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji regresi dengan menggunakan program bantu SPSS 21 For Windows Program. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan ada pengaruh bidang agama. Namun masih ada beberapa orang tua yang kurang dalam membimbing dalam bidang agama, masih ada beberapa orang tua yang hanya menyuruh anak untuk mengaji

tanpa adanya ajakan.¹ Adapun yang signifikan antara variabel pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa sebesar 9,3%. Artinya pola asuh orang tua menjadi faktor penting dalam motivasi belajar siswa-siswi. Semoga studi ini bisa menjadi cara yang lebih baik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa/siswi MTs Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta.²

Persamaan antara penelitian yang kedua dengan penelitian penulis adalah terletak pada sama sama meneliti mengenai pola asuh, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek kedua, pada penelitian skripsi milik Rifqi Maulana objek keduanya adalah motivasi sedangkan objek kedua milik penulis adalah disiplin belajar. Perbedaan yang lain ialah sampel yang diteliti. Pada skripsi di atas sampel yang diteliti adalah siswa kelas VIII sedangkan sampel milik penulis adalah siswa kelas V. Persamaan lain juga terletak pada metodologi penelitian yang mana skripsi di atas bisa kita lihat menggunakan program bantu SPSS 21 yang berarti menggunakan penelitian kuantitatif, yang mana penulis juga menggunakan metodologi penelitian kuantitatif.

Penelitian terdahulu ketiga adalah jurnal “*Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa*” yang disusun oleh Tri Nur Fadhilah, Diana Endah Handayani dan Rofian, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang

¹Fela Anggun Sahara, “*Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur*” 2020.

²Rifqi Maulana, “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar di MTs Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta*”. 2018. *Jurnal Pendidikan*. Vol, 03. No. 01.

diterapkan oleh orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 01 Wonogiri Kabupaten Pematang tahun pelajaran 2018/2019. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah 6 siswa kelas IV. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pola asuh berbeda-beda yang diterapkan orang tua. Pola asuh demokratis lebih banyak diterapkan oleh orang tua, menyusul pola asuh otoriter dan permisif. Empat orang tua dengan pola asuh demokratis, 1 orang tua dengan pola asuh otoriter dan 1 orang tua dengan pola asuh permisif. Siswa dengan pola asuh otoriter dan demokratis mempunyai motivasi belajar yang baik dan cukup. Sedangkan siswa dengan pola asuh permisif mempunyai motivasi yang kurang. Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh dan peran serta orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar³

Persamaan antara penelitian pada jurnal di atas dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti mengenai pola asuh. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kedua penelitian yang mana pada jurnal di atas meneliti mengenai motivasi belajar dan penulis meneliti mengenai disiplin belajar. Selain itu sampel yang diambil juga berbeda, yang mana sampel jurnal di atas ialah kelas IV sedangkan sampel penulis adalah kelas V. Perbedaan lainnya adalah, skripsi di atas menggunakan metode

³ Tri Nur Fadhilah dkk, “ Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa , 2018.*Jurnal Padagogi dan Pembelajaran*, Vol, 2 No. 2. 2019

penelitian kualitatif, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Selanjutnya, penelitian yang relevan terdapat pada jurnal yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Siswa SMA di Kota Bengkulu” yang disusun oleh Anggraini, Pudji Hartuti, Afifatus Sholihah Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan pola asuh orang tua dengan kepribadian peserta didik kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu. Sampel penelitian berjumlah 48 orang siswa yang diambil dengan teknik simple random sampling dari seluruh kelas XI IPS. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik korelasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket pola asuh orang-tua dan angket kepribadian. Data dianalisis dengan menggunakan korelasi product moment pearson. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh orang-tua yang dimiliki siswa termasuk ke dalam kategori sedang dengan persentasi 77,08% dan kepribadian yang dimiliki juga termasuk ke dalam katagori sedang dengan persentasi 93,75%. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang-tua dengan kepribadian r_{xy} sebesar 0,466 dengan taraf signifikan sebesar 0,001 p⁴

Persamaan antara penelitian pada jurnal diatas dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti mengenai pola asuh orang tua.

⁴ Anggraini dkk, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Siswa SMA di Kota Bengkulu”, *Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, Vol 1.No. 1. 2018.

Persamaan selanjutnya terletak pada metodologi penelitian yang mana metodologi jurnal di atas adalah deskriptif kuantitatif yang mana peneliti juga menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sedangkan perbedaan terletak pada sampel yang dimana jurnal di atas memiliki sampel siswi kelas XI sedangkan sampel milik penulis adalah kelas V. Perbedaan lain terletak pada objek kedua yang mana objek kedua yang diteliti dalam jurnal di atas adalah kepribadian siswa sedangkan penulis meneliti mengenai disiplin belajar siswa.

Penelitian terdahulu yang kelima adalah jurnal yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia Dini” yang disusun oleh Sarah Emmanuel Haryono, Henni Anggraini, dan Siti Muntomimah Prodi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Kanjuruhan Malang. Pada penelitian ini, peneliti ingin tahu seberapa besar pengaruh adopsi pengasuhan oleh orang tua tentang kemandirian dan kemampuan regulasi emosional di awal masa kanak-kanak. Desain yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan kuantitatif, dengan mengembangkan 3 jenis skala instrumen, yaitu: skala pengasuhan, skala otonomi, dan skala regulasi emosional. Skala digunakan untuk mengukur masing-masing variabel yang ada dalam penelitian. Hasil uji hipotesis menggunakan rumus anova, dengan bantuan SPSS.17, yang menunjukkan nilai signifikansi 0,002 dengan tingkat signifikansi 0,05 (95%), menunjukkan

bahwa ada pengaruh signifikan dari pola pengasuhan pada kemandirian dan emosional kemampuan regulasi anak sejak dini.⁵

Persamaan antara penelitian pada jurnal di atas dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti mengenai pola asuh orang tua. Persamaan selanjutnya terletak pada metodologi penelitian yang mana metodologi jurnal di atas adalah kuantitatif, yang mana penulis juga menggunakan metodologi kuantitatif. Sedangkan perbedaan terletak pada sampel yang dimana jurnal di atas memiliki sampel kanak-kanak sedangkan sampel milik penulis adalah kelas V. Perbedaan lain terletak pada objek ke dua yang mana objek kedua yang diteliti dalam jurnal di atas adalah kemandirian dan kemampuan regulasi emosional di awal masa kanak-kanak sedangkan penulis meneliti mengenai disiplin belajar siswa.

B. Landasan Teori

1. Pola Asuh

a. Jenis-Jenis Pola Asuh

Menurut Bumrind ada tiga jenis pola asuh orang tua. Pola asuh tersebut yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif

1. Pola asuh otoriter

Di dalam kamus bahasa Indonesia otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang. Menurut Hurlock orang tua yang otoriter ketika menerapkan peraturan-peraturan dan pemberitahuan

⁵ Sarah Emmanuel Haryono dkk, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia Dini". *Jurnal Warna pendidikan dan pembelajaran anak usia dini*. Vol.03, No.1. 2018

kepada anaknya bahwa anak harus mematuhi peraturan-peraturan tersebut. Dalam pola asuh ini memberikan control yang tinggi terhadap anaknya suka memberi hukuman dan mengkomando, memiliki sifat keras dan cenderung emosional serta menolak.

Pola asuh otoriter memiliki standart yang mutlak harus dituruti. Adapun pola asuh ini berdampak terhadap anak yaitu anak memiliki sifat (a) anak menjadi gampang takut, (b) perasaan mudah tersinggung, (c) tidak memiliki rasa bahagia dan menjadi sifat pemurung, (d) anak menjadi gampang stres, (e) anak mudah terpengaruh oleh orang lain, (f) merasa bodo amat dengan masa depan, (g) anak menjadi tidak bersahabat.

2. Pola asuh demokratis

Pola pengasuhan seperti ini hangat, terlibat, menunjukkan dukungan dan rasa senang terhadap tingkah laku anakyang konstruktif.⁶ Di dalam pola asuh demokratis orang tua memberikan perlakuan terhadap anak dengan tujuan membentuk kepribadian anak dengan memprioritaskan kepentingan anak, kepentingan tersebut bersikap rasional, sikap orangtua memiliki control yang tinggi , tetapi orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapat atau pernyataan, orang tua juga

⁶ Ibid, hlm.19

memberitakan dampaknya jika melakukan perbuatan baik dan buruk.

Pola asuh demokratis memiliki dampak terhadap perilaku anak seperti berikut: (a) anak akan memiliki percaya diri (b). anak memiliki sikap yang bersahabat (c). anak mampu mengendalikan dirinya sendiri (d) anak memiliki sifat yang baik dan sopan (e). anak memiliki sikap kerja sama, (f). anak memiliki rasa ingin tau yang tinggi, (g). anak memiliki tujuan dan arah hidup yang jelas (h). anak akan berorientasi pada prestasi.

3. Pola asuh permisif

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memiliki sifat control yang rendah. Orang tua terlalu membebaskan anak untuk memilih keinginannya sendiri meskipun apa yang dilakukan anak tidak sesuai atau menyimpang dari peraturan yang berlaku. Pola asuh seperti ini orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan melakukan apa saja yang sesuai dengan keinginan anak. Pola pengasuhan model ini memiliki kehangatan yang cukup, mendukung pengekspresian secara bebas tentang keinginan anak, tidak mengomunikasikan peraturan secara jelas dan tidak memaksa.⁷

Pola asuh permisif ini memiliki dampak terhadap anak seperti : (a) anak akan memiliki sikap dominan, agresif dan

⁷Ibid, halm. 19

impulsive, (b) anak akan suka memberontak, (c) rasa percaya diri pada anak akan berlebihan (d) anak akan suka mendominasi (e) arah hidupnya tidak jelas (F) anak memiliki prestasi dan karakter yang rendah.

b. Elemen Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Dibawah ini disajikan beberapa elemen yang dapat mempengaruhi pola asuh dengan baik.

1. Usia orang tua

Menurut Supartini usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menerapkan peran pengasuhan kepada anaknya. Usia yang terlalu muda dapat menjadikan orang kurang mampu melaksanakan kewajiban dalam mengasuh anaknya. Adapun orang tua dewasa lebih berpengalaman dan cenderung sabar dalam mengasuh anaknya.⁸

Usia orang tua sangat mempengaruhi dalam memberikan pengasuhan, dalam memberikan pengasuhan dibutuhkan kekuatan fisik dan psikososial. Peran dalam pengasuhan kurang maksimal dijalankan apabila usia orang tua terlalu muda atau tua. Usia 20-40 tahun merupakan usia awal atau masa reproduksi dimana peran pada masa ini antara lain peran sebagai pasangan dan orang tua yang selalu mempersembahkan

⁸Yunda Dwi dkk., "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah Usia 4-5 Tahun", *Jurnal Kebidanan Dharma Husada*. Vol. 6. No. 1. 2017, hlm. 105.

waktu untuk mendidik dan merawat anak. Usia orang tua mempengaruhi peranan dalam menentukan pola asuh. Setiap tahap perkembangan mempunyai peran masing-masing, semakin tua usia orang tua maka berbeda pula peran dari usia sebelumnya.⁹

2. Keteladanan orang tua

Pentingnya keteladanan orang tua adalah sebagai contoh dasar dalam pembentukan karakter anak. Menurut Tu'u perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya di dibandingkan dengan kata-kata atau ucapan. Karena teladan dan disiplin orang tua sangat berpengaruh terhadap anak-anaknya.¹⁰

Kedekatan orang tua dengan anak menjadi hal yang sangat penting, Meskipun kenyataanya kedekatan antara ibu dan anak berbeda dengan kedekatan ayah dengan anak, tetapi tidak mengurangi makna tersebut. Kemampuan orang tua dalam menyampaikan pernyataan kepada anak akan membantu anak mengerti dan menyadari apa yang dirasakan dan diinginkan orang tua, sehingga anak mudah menurut dan mengikuti. Sebaliknya ketika anak menyampaikan pendapat, kemampuan orang tua mendengarkan pernyataan anak secara

⁹Suyami dkk, "*Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Perkembangan sosial anak usia 1-3 tahun.*" Artikel Progran SI Keperawatan STIKES Muhammadiyah Klaten.

¹⁰Mohammad Romadona dkk, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap...". Vol. 6. No. 2. 2020, hlm. 16.

reflektif akan membantu dirinya dalam membaca, memahami, dan menyadari apa yang telah diperbuat sehingga mereka akan sadar untuk mengubah perbuatan yang salah dan dapat mengoptimalkan perilaku yang benar. Kemampuan orang tua dalam menerima perasaan anak, berarti ia telah mampu memahami dunia anak.

3. Pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua sangat berhubungan dengan pola asuh yang diterapkan. Orang tua yang berpendidikan tinggi dan agamanya bagus akan mengasuh anaknya dengan baik pula, ia akan mengetahui apa saja yang harus diberikan kepada anaknya. Pengetahuan, sikap dan keterampilan merupakan hal yang harus dimiliki oleh anak sebagai bekal di masa depan. Kesiapan orang tua dalam mengasuh anak dipengaruhi oleh pengalaman dan pendidikan. Karena orang tua harus terlibat secara aktif dalam menjaga kesehatan anak lahir dan batin. Orang tua harus menyediakan waktu dan terlibat dalam pendidikan anaknya. Harus mengawasi, mengamati segala sesuatu yang berorientasi pada masalah anak. Selain hal itu orang tua harus bisa menjadi teladan dan memberi rasa yang aman serta menjauhkan anak dari segala sesuatu yang menyebabkan terjadinya kecelakaan pada anak.

4. Pekerjaan orang tua

Pekerjaan orang tua berpengaruh pada pengasuhan. Jika orang tua membagi pekerjaan misal seorang ayah bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, sementara ibu menjaga dan membimbing anaknya. Hal ini akan berpengaruh positif pada pengasuhan, kebutuhan rumah tangga terpenuhi dan kewajiban pengasuhan pada anak berjalan dan terlaksana dengan baik. Berbeda dengan orang tua yang seharian penuh bekerja di luar rumah tentunya tidak memiliki banyak waktu untuk mengasuh dan merawat anaknya. Orang tua yang telah sibuk bekerja dalam jadwal yang ditentukan membuat orang tua sering menghadapi kesulitan dalam memberikan waktu yang cukup untuk anak-anaknya. Hal ini membuat orang tua kurang memberikan kasih sayang yang seharusnya diterima oleh anak. Selain itu penanaman nilai-nilai agama, akhlak serta budi pekerti pada anak juga sangat rendah. Akhirnya anak tidak bisa membedakan mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan. Jika orang tua sering atau tidak pernah ada di rumah sang anak juga merasa terabaikan. Anak merasa orang tua tidak peduli kepadanya dan hanya mementingkan pekerjaannya saja. Hal ini bisa membuat anak mencari jalannya sendiri dan kebahagiaan di luar rumah atau bersama teman akrabnya. Orang tua yang bekerja dengan menggunakan waktu yang semestinya dimanfaatkan bersama dengan anak akan

semakin membatasi waktu yang dapat digunakan bersama-sama dengan keluarga.¹¹ Jika orang tua sama-sama bekerja maka perhatian kepada anaknya tentu berkurang.

2. Disiplin Belajar

Disiplin belajar siswa merupakan hal yang penting dalam menunjang terlaksananya proses belajar mengajar yang baik. Dalam disiplin belajar penting sekali bagi siswa, karena siswa seharusnya dapat mencapai tujuan belajarnya.¹² Disiplin menunjukkan terhadap ketaatan, kepatuhan serta kepedulian dalam melaksanakan tata tertib dan aturan yang berlaku dengan suka rela dan kesadaran diri tanpa ada paksaan. Disiplin biasanya berkaitan dengan tempat dan waktu, untuk itu harus jelas tata tertib dan peraturan yang akan berlaku dan mudah diterapkan atau dilaksanakan. Semakin sering membiasakan diri dalam disiplin maka disiplin akan menjadi mudah untuk dijalani.¹³

Disiplin sendiri merupakan titik pusat dalam mencapai pendidikan tanpa disiplin tidak akan ada jalinan antara orang tua, siswa dan guru. Disiplin sendiri merupakan suatu kondisi yang

¹¹Suryanda dan Nelly Rustati, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Bekerja Dengan Kemandirian Anak Pra Sekolah", *Journal Ners Dan Kebidanan*, Vol. 6. No. 1, 2019, hlm. 035-043,

¹²Yopi dkk, "Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi SMAS Taman Mulia". Artikel penelitian. Hln . 6. Media neliti.com. Publication Diakses tgl 12 Januari 2021.

¹³Rohmi Zulyana dkk, "Penerapan Disiplin Belajar Pada Siswa di SD Negeri Banda Aceh". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIPUnsyiah*, Vol. 2. No. 4. 2017. hlm. 89-107.

terbentuk melalui proses dari sebuah perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban.

Belajar adalah menyampaikan maksud melalui proses yang telah ditentukan seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan yang dan sikap yang baik serta nilai-nilai yang bermanfaat untuk meraih suatu yang dicitakan hal itu hanya bisa didapatkan melalui proses belajar. Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan untuk bekal masa yang akan datang. Belajar tidak hanya mengingat saja akan tetapi kita harus memahami apa yang kita pelajari sehingga ilmu tersebut akan menyatu dan terpatrit dalam benak kita dan kita akan selalu mengingat sampai kapanpun. Hasil dari yang kita pelajari tidak hanya sebatas pengetahuan saja, namun haruslah bisa merubah sikap kita menjadi lebih baik dari sebelumnya. hali itu akan mendatangkan kemanfaatan suatu ilmu dan kebahagiaan.¹⁴

Banyak sekali hal yang dapat dilakukan orang tua dalam membantu anak-anaknya dalam mencapai kegiatan disiplin belajar. Orang tua harus mampu memberikan perhatian dan bimbingan yang cukup pada anaknya, sebagaimana yang dijelaskan Kartono bahwasannya perhatian dan bimbingan yang dapat dilakukan orangtua adalah sebagai berikut:

¹⁴ Ibid hlm. 100.

- a. Menyediakan berbagai fasilitas untuk belajar yang berupa , alat-alat tulis, buku tulis dan tempat untuk belajar.
- b. Mengawasi dan mengontrol kegiatan belajar saat di rumah, sehingga orang tua dapat mengetahui bahwa anaknya sudah belajar dengan baik.
- c. Memilihkan penggunaan waktu yang tepat untuk belajar anak di rumah, sehingga orang tua dapat mengawasinya saat belajar.
- d. Mengetahui dan membantu kesulitan anak dalam belajar, dengan memberikan bimbingan belajar yang dibutuhkan anak, maka kesulitan belajar dapat teratasi dan dapat diselesaikan dengan mudah.

Dari penjelasan di atas terdapat kesimpulan bahwasannya peran orang tua begitu penting dalam proses belajar anak.¹⁵

Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan baru tersebut sebagai hasil proses dan usaha yang dilakukan oleh pembelajar.¹⁶

Dalam slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang sikap serta penanaman konsep dan keterampilan.

Faisal rahman mengatakan disiplin belajar merupakan suatu kondisi

¹⁵Welda Wulandari, ‘‘Peran Orang Tua ...’’. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia . JPGL*. Vol. 2. No. 1. 2017. hlm. 25-26.

¹⁶Ida Umami, ‘‘*Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*’’, [http //repository metrouniv.ic.id/id/eprint/234](http://repository.metrouniv.ic.id/id/eprint/234).(Lampung: STAIN Juarai Siwo Metro Lampung, 2014), hlm.100.

yang terbentuk melalui proses dari serangkaian kegiatan seseorang yang sesuai dengan aturan dan tata tertib untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil dari pengalaman sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar :

- a. Faktor ekterinsik, yaitu meliputi faktor non sosial, seperti waktu, suhu udara, alat-alat yang digunakan dalam belajar dan tempat belajar. Dan faktor sosial yang meliputi, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.
- b. Faktor intrinsik, yaitu meliputi psikologis, minat bakat, motivasi, konsentrasi dan daya pikir atau kemampuan kognitif.¹⁷

Dalam suatu pendidikan sekolah kedisiplinan adalah hal yang sangat penting untuk melahirkan siswa-siswa yang unggul'' dengan kedisiplinan seorang anak kelak bukan dapat menjadi anak yang jenius saja akan tetapi menjunjung tinggi nilai-nilai kedisiplinan serta memiliki etos kerja yang tinggi. Oleh karena itu kedisiplinan memang sangat dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi syarat utama dalam pembentukan sikap yang sangat baik. Perilaku disiplin akan mengantarkan seorang siswa atau anak sukses dalam belajar bagi kehidupannya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah serangkaian perilaku seseorang

¹⁷Kardi dan Yohni Alimin Prasongko, '' Pengaruh Kedisiplinan Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIIISMP Negeri 1 Dagangan Kabupaten Madiun''. *Jurnal Unipma*, Vol 2. No. 1. hlm 2-3

yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan-peraturan tata tertib, nilai sosial,serta norma yang berlaku karena didorong adanya kesadaran dari dalam dirinya sendiri untuk melaksanakan tujuan belajar yang diinginkan.

a. Fungsi Disiplin

Pada dasarnya manusia di dunia memerlukan suatu norma aturan sebagai pedoman dan arahan untuk mempengaruhi jalan kehidupan. Demikian pula baik saat berada di sekolah maupun di rumah perlu adanya tata tertib guna berlangsungnya proses belajar yang baik. Cara belajar yang baik merupakan hal yang penting yang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur. Disiplin sangatlah perlu dibiasakan dalam diri anak supaya anak bisa mendapatkan pengetahuan dan pengertian sosial tentang hak dan kewajiban.

Menurut Tu'u dalam Oktopusi mengatakan bahwa ada 4 fungsi disiplin belajar diantaranya adalah:

1. Menata dalam hidup bersama

Disiplin mengantarkan tata kehidupan manusia, dalam kelompok atau dalam masyarakat, hubungan antara satu dan lainnya akan menjadi lebih baik dengan adanya disiplin.

2. Membentuk kepribadian

Lingkungan yang membiasakan disiplin akan sangat berpengaruh pada kepribadian seseorang.

3. Melatih kepribadian

Kepribadian yang tertib dan teratur taat dan patuh perlu adanya pembiasaan secara konsisten.

4. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Kedisiplinan berfungsi mendukung tercapainya proses dan kegiatan belajar agar bisa berjalan dengan lancar. Peraturan yang dirancang

Dan terencana secara kondusif akan memberi pengaruh positif bagi tercapainya lingkungan pendidikan yang baik.¹⁸

Peraturan di rumah atau di sekolah yang di rancang dan diimplimentasikan dengan baik memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa fungsiya disiplin belajar adalah melatih kepribadian kita supaya menata hidup bersama dan memberikan pengaruh baik bagi orang lain khususnya anak atau siswa dalam proses pembelajarannya, agar memiliki rasa taat, patuh dan tertib terhadap aturan yang berlaku.

b. Unsur-Unsur Disiplin

Menurut Tulus Tu'u dalam oktopusi mengemukakan bahwa unsur-unsur disiplin sebagai berikut:¹⁹

1. Mentaati dan mengikuti peraturan dan nilai dan hukum yang berlaku.

¹⁸Ibid, Hlm. 15.

¹⁹Anggraini, '*Peran Disiplin Pada perilaku dan Prestasi Siswa*', (Yogyakarta: Media Akademi,2015). hlm, 13-14.

2. Keikutsertaan dan ketaatan tersebut muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu bermanfaat bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.
 3. Sebagai suatu alat pendidikan dalam mempengaruhi, membina, mengubah dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan atau yang ditentukan.
 4. Memberikan hukuman yang membangun, bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, yang bertujuan mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.
 5. Memberikan peraturan-peraturan sebagai pedoman dan ukuran yang harus ditaati.
- c. Pembinaan Disiplin

Arikunto mengemukakan macam-macam disiplin belajar ditunjukkan oleh beberapa perilaku yaitu, mentaati tata tertib sekolah, perilaku disiplin di dalam kelas, disiplin dalam mentaati dan menepati jadwal belajar, serta belajar secara teratur.²⁰

Bagi orang tua yang baik menyadari kekurangan dalam mengarahkan anaknya, maka perlu bekerja sama dan berkomunikasi dengan guru bimbingan konseling atau wali kelas siswa tersebut di sekolah tentang masalah apa yang tidak bisa diberikan kepada anak. Sehingga ketika orang tua mendapat kesulitan dapat meminta bantuan mengenai solusi atau jalan keluar

²⁰Bella Puspita Sari, Hadi Siti Hadijah, "Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Manajemen Kelas", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 2 No. 2. 2017. hlm. 235. 2017.

yang baik dan cara yang tepat dalam pembinaan siswa tersebut. Disiplin individu menjadi syarat utama terbentuknya lingkungan yang kondusif untuk kegiatan belajar dan proses pendidikan. Oleh karena itu kepala sekolah, guru-guru dan orang tua perlu bertanggung jawab dan membangun disiplin siswa.

d. Macam-macam Disiplin

1. Disiplin dalam kehidupan pribadi

Disiplin merupakan sikap yang dilakukan seseorang dalam mentaati peraturan dan tata tertib yang sudah ditetapkan. Disiplin merupakan jalan menuju kesuksesan. Karena dalam disiplin terdapat ketekunan dalam belajar dan sikap pantang menyerah dalam suatu kebenaran, rela berkorban dan berjiwa besar dan tidak mudah berputus asa. Disiplin diri adalah taat dan patuh dan menghormati terhadap peraturan baik yang dari diri sendiri maupun orang lain.

2. Disiplin dalam penggunaan waktu.

Disiplin waktu adalah kemampuan menjaga, mengatur dan memanfaatkan dan membagi waktu dengan baik, karena dengan disiplin waktu target yang kita inginkan akan sesuai yang kita harapkan.

3. Disiplin dalam beribadah

Disiplin dalam beribadah yaitu melaksanakan pada apa yang diperintahkan Allah Subhanahu Wata'ala. Dan mentaati

peraturan-peraturan yang ada baik itu berupa perintah ataupun larangan. Sikap ini didasar oleh cinta dan patuh kepada Tuhan bukan karena takut atau terpaksa.²¹

4. Disiplin dalam bermasyarakat

Hidup bermasyarakat adalah fitrah manusia etiap mausia tidak bisa hidup sendiri selalu membutuhkan pertolongan orang lain, untuk itu kita dituntut untuk itu kita selayaknya menghormati walau berbeda latar belakang , budaya, agama, dan bahasa. Di dalam masyarakat telah disepakati aturan bersama, untuk itu harus mentaati dan menghormati bagi semua setiap anggota masyarakat.

5. Disiplin dalam berbangsa dan bernegara.

Negara adalah untuk memperjangkan tujuan bersama berdasarkan kesepakatan yang dibuat oleh warganya. Oleh karena itu disiplin dapat menciptakan kesejahteraan kenyamanan dan perdamaian bagi warga negara itu sendiri. Disiplin. Disiplin sangat berpengaruh pada terlaksanya tujuan pendidikan, karena suksesnya belajar siswa sangat berpengaruh oleh disiplin serta minat dan bakat siswa itu sendiri. Keberhasilan siswa juga dapat dipengaruhi oleh cara belajar dan kedisiplinan dalam belajar.²²

²¹ Rohmi dkk, ‘‘ Penerapan Disiplin Belajar Pada Siswa DI SD Negeri 08 Banda Aceh’’ *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah* Vol. 2. No. 4. 2017. hlm. 101.

²²Ibid, hal 101-102

